

Literature Review

Studi pustaka evaluasi konseling individu dalam rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA

Harid Isnaeni^{1*)}, Aip Badrujaman², Anan Sutisna³
 Universitas Negeri Jakarta¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. R.Mangun Muka Raya RT.11/RW.14, Jakarta Timur, 13220, Indonesia; E-mail: haridisnaeni_bk16s2@mahasiswa.unj.ac.id

Article History:

Received: 24/12/2020;
 Revised: 21/01/2020;
 Accepted: 25/02/2020;
 Published: 28/02/2020.

How to cite:

Isnaeni, H., Badrujaman, A., & Sutisna, A. (2020). Studi pustaka evaluasi konseling individu dalam rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), pp. 101–113. DOI: 10.26539/terapeutik.33277



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Isnaeni, H., Badrujaman, A., & Sutisna, A. (s).

Abstrak: Diperlukan adanya pada layanan konseling individu yang dilakukan di tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan obat terlarang (NAPZA). Tujuan artikel ini adalah menunjukkan teori dan pelaksanaan evaluasi secara formatif (proses) dan sumatif (hasil) pada layanan konseling individu dalam wilayah rehabilitasi NAPZA. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah landasan teori dan pelaksanaan evaluasi terhadap layanan konseling individu baik secara proses juga hasil dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan tercapainya tujuan dari layanan yang direncanakan terelaborasi.

Kata Kunci: Evaluasi, Konseling, Rehabilitasi, Narkoba

Abstract: There is a need for individual counseling services carried out at rehabilitation sites for narcotics, psychotropic and drug abuse victims. This study aims to elaborate the theoretical foundation and the formative and summative evaluation implementation on individual counselling services which are carried out in rehabilitation center. This study is a library research design in which the data are required through analyzing some documents. The result of this study shows that the theoretical foundation and the formative and summative evaluation implementation are successfully elaborated on individual counselling services which are carried out in rehabilitation center. This result can hopefully improve the services so that the goals of conducting the service can be achieved well.

Keywords: Evaluation, Counseling, Rehabilitation, Drugs

Pendahuluan

Permasalahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan obat terlarang (NAPZA) mempunyai dimensi yang sangat luas, baik dari sudut sosial, kesehatan, ekonomi, budaya, pendidikan, dan kriminalitas. Dampak penyalahgunaan NAPZA, di antaranya; merusak hubungan kekeluargaan, gangguan kesehatan, menurunkan kemampuan belajar, tidak mampu membedakan baik dan buruk, perubahan perilaku yang anti sosial, menurunkan produktiitas kerja, mempertinggi kecelakaan lalu lintas dan tindak kekerasan yang lainnya (Hawari, 2012).

Dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan NAPZA ada tiga intervensi yang dapat kita lakukan yaitu: (1) *Primer*; dimana sebelum penyalahgunaan terjadi atau disebut sebagai tindakan preventif. (2) *Sekunder*; dalam fase ini penggunaan sudah terjadi dan diperlukan upaya pemulihan, fase ini meliputi penerimaan awal antar satu sampai tiga hari dengan melakukan pemeriksaan fisik serta mental, melakukan detoksifikasi dan terapi komplikasi medik antara satu sampai tiga minggu untuk melakukan pengurangan ketergantungan zat secara bertahap. (3) *Tertier*; yaitu upaya merehabilitasi

pengguna yang sudah dalam proses penyembuhan, terdiri atas dua tahapan yaitu fase stabilisasi antara tiga sampai dua belas bulan untuk mempersiapkan konseli kembali ke masyarakat dan berikutnya fase sosialisasi bermakna dalam masyarakat, tahap ini biasanya berupa kegiatan konseling, membuat kelompok dukungan, mengembangkan kegiatan alternatif dan lain-lain (Amanda, 2017).

Rehabilitasi untuk penyalahgunaan NAPZA tentunya hal yang sangat penting, dalam pasal 54 undang-undang no 35 tahun 2009 tentang narkoba, menyatakan bahwa “penyalahgunaan narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial”. Menurut Hawari (2012) rehabilitasi korban untuk penyalahgunaan NAPZA merupakan upaya medis dan sosial agar klien mencapai kemampuan fungsional optimal. Selain untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba menurut National Institute on Drug Abuse (2012) tujuan dari rehabilitasi ini adalah mengembalikan individu kefungsinya dalam keluarga, tempat kerja dan komunitasnya.

Untuk tercapainya tujuan dari rehabilitasi tentunya pendekatan yang dilakukan dalam rehabilitasi harus komprehensif, tidak hanya mencakup satu bidang, seperti biologi - medis, psikoterapi - psikologis dan moral - spiritual (Hawi, 2018).

Layanan konseling tentunya memiliki fungsi yang sangat penting dalam rehabilitasi ini, hasil penelitian yang dilakukan di PSPP Yogyakarta ditemukan bahwa fungsi dari konseling untuk korban penyalahgunaan NAPZA diantaranya: fungsi konseling dalam menciptakan kenyamanan dan fungsi konseling sebagai *role model*, fungsi konseling sebagian *role model* tergolong kepada dua yaitu fungsi konselor sebagai orang tua dan fungsi konselor sebagai teman (Diliana dkk, 2016), sehingga dengan terlaksananya konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program rehabilitasi yang dilakukan, terutama konseling individu, dari penelitian yang dilakukan Chairunisa (2016) di BNN Provinsi Sumatra Utara bawah dalam pembinaan korban penyalahgunaan NAPZA layanan konseling individu cukup baik dan efektif dalam upaya menyadarkan dan mengurangi jumlah pengguna penyalahgunaan narkoba di BNNP Sumatra Utara.

Salah satu tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami diri, lingkungan, masalah, kekuatan dan kelemahannya, sehingga mampu mengatasi masalah (Yusuf, 2005).

Melihat tersebut evaluasi terhadap program konseling individu yang dilakukan di tempat yang memberikan layanan rehabilitasi pemulihan ketergantungan NAPZA merupakan sesuatu yang sangat penting, salah satunya adalah untuk melihat keberhasilan dan hambatan pelaksanaan layanan konseling yang diberikan serta kesulitan yang dihadapi baik oleh konselor ataupun oleh konseli, menurut Michiko (2016) hambatan yang dihadapi baik internal maupun eksternal sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan NAPZA sehingga perbaikan serta pengembangan dalam layanan ini bisa terus dilakukan.

Evaluasi tentunya akan membantudalam melihat apakah program layanan yang diberikan diperlukan dan seberapa efektif program tersebut dalam mencapai tujuan perawatan, hasil evaluasi ini tentunya menjadi informasi sangat penting untuk orang lain atau lembaga bila ingin merujuk untuk perawatan. Lebih lanjut berkaitan dengan konselor adiksi (konselor yang memberikan layanan konseling) Astramovich dan Hokin (2013) mengatakan bahwa sebagai profesi konseling adiksi terus berkembang, konselor akan semakin bergantung pada keterampilan evaluasi program untuk membantu menginformasikan praktik terbaik, mendorong keterlibatan dan kolaborasi komunitas dan mengadvokasi klien mereka, dalam iklim akuntabilitas saat ini, program evaluasi menjadi standar praktik dalam konseling oleh karena itu pelatihan dan pengawasan konselor harus secara teratur mengintegrasikan penggunaan keterampilan evaluasi program untuk membantu memajukan praktek profesional mereka, yang tentunya evaluasi dapat membantu konselor memastikan bahwa klien dari semua latar belakang dapat menerima layanan ketergantungan paling efektif yang tersedia.

Salah satu bentuk evaluasi yang bisa dilakukan dalam layanan konseling individu adalah model formatif dan sumatif. Manfaat dari penelitian ini agar kekuatan dan kelemahan dapat teridentifikasi untuk acuan melakukan perbaikan (Badrujaman, 2009). Evaluasi formatif dilakukan beberapa kali ketika program sedang dikembangkan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program (Fetrianto, 2017).

Rumusan masalah studi ini adalah “Bagaimana evaluasi layanan konseling individu pada konseli penyalahgunaan NAPZA?” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian mengenai

konseling individu untuk klien penyalahgunaan NAPZA dan bagaimana evaluasi secara formatif dan sumatif dalam layanan konseling ini dilakukan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi kemudahan bagi pembaca untuk memahami inti evaluasi konseling individu untuk klien yang ikut layanan konseling untuk masalah penyalahgunaan NAPZA di tempat rehabilitasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah kajian teoritis dari beberapa referensi ilmiah dengan mengecek dan membaca ulang pustaka (Sugiono, 2012). Sumber data yang diperoleh adalah literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, kerangka skema penulisan dan format catatan penelitian. Teknik analisis data adalah metode analisis isi. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan studi literatur, berikut hasil yang didapatkan. Pertama, konseling individu bagi penyalahgunaan NAPZA. Kedua, evaluasi formatif dan sumatif. Ketiga, penerapan evaluasi pormatif dan sumatif dalam konseling individu.

1. Konseling Individu Bagi Penyalahgunaan NAPZA

Pelaksanaan konseling individu dalam proses pemulihan bagi klien ketergantungan narkoba, psikotropika, dan obat terlarang (NAPZA) adalah upaya membantu klien oleh konselor secara individu dengan mengutamakan hubungan konseling, konselor berperan untuk memberikan dukungan dan pendidikan (Mercer & Woddy, 1999). Pada gilirannya klien akan terbuka, bicara jujur, membuka rahasia batinnya yang selama ini tidak pernah dikemukakan kepada orang lain (Setiawati dkk, 2015).

Secara umum konseling individu itu sendiri adalah bantuan konseli dengan konseli secara tatap muka membahas masalah konseli agar masalah terentaskan (Prayitno, 2004). Selain itu, juga untuk penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian dengan masyarakat, pencapaian keputusan, pencapaian kebahagiaan, pencapaian aktualisasi diri, dan belajar tingkah laku adaptif (Correy, 2013).

Dalam pemulihan penyalahgunaan NAPZA tujuan konseling individu ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawati dkk (2015) adalah bertujuan menanamkan kepercayaan diri berdasar kesadaran untuk:

1. Tidak menyalahkan orang lain yang mengakibatkan tersebut dalam NAPZA.
2. Bertanggung jawab dengan menerima segala akibatnya (seperti keluar dari sekolah/kuliah kehilangan pekerjaan, dijauhi orang-orang yang dicintai dan sebagainya).
3. Jujur.
4. Membuat rencana hidup secara rasional dan sistematis untuk keluar dari ketergantungan NAPZA dan menjadi manusia yang baik.
5. Menumbuhkan keinginan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan rencana hidup tersebut.

Untuk mencapai tujuan layanan konseling yang diharapkan tersebut lebih lanjut Setiawati dkk (2015) mengemukakan dalam pelaksanaan konseling harus mengikuti prosedur konseling individu yaitu :

- a) Konselor menciptakan hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor, sehingga klien menjadi jujur dan terbuka, bersedia mengatakan isi hati dan rahasia

pribadi berkaitan dengan kecanduannya hal ini disebabkan oleh sipat empati, hangat, terbuka, memahami dan asli dan konselor serta memiliki kemampuan-kemampuan teknik konseling yang baik.

- b) Konselor membantu klien agar dia mampu memahami diri dan masalahnya kemudian bersedia mencari jalan keluar, membuat keluarga klien mengerti proses pemulihan mengeluarkan biaya yang memungkinkan sekolah adik-kaka (saudaranya) terganggu.
- c) Konselor membantu klien untuk memahami dan mentaati rencana, selanjutnya klien siap melaksanakan program tersebut.

Dalam prosesnya konseling individu merupakan suatu proses interaktif, hubungan yang interaktif, berdasarkan pada kolaborasi, melibatkan berbagai keterampilan konselor, menekankan pada kebebasan personal, menekankan pilihan, menggunakan penguatan positif, menggunakan dukungan emosional, serta pencatatan secara formal. Pelaksanaan konseling harus didasari oleh jalinan hubungan yang baik, hubungan yang menimbulkan kedekatan, kenyamanan dan kepercayaan di antara konselor dan klien, hal ini terkait penggunaan komunikasi yang baik verbal maupun nonverbal, komunikasi verbal yang digunakan konselor adalah penggunaan bahasa Indonesia keseharian, bahasa daerah dan juga jargon-jargon dalam proses pemulihan, sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan konselor adalah terdiri dari penampilan, kontak mata, ekspresi wajah, *body language*, sentuhan dan pelukan (Windyaningrum, 2014).

Untuk mewujudkan hubungan terapi agar terjalin perlu dicapai dengan tiga jalan pendekatan yaitu: *Pertama* konselor harus memiliki pengetahuan yang menyeluruh, tentang ketergantungan NAPZA dan gaya hidupnya. *Kedua* konselor harus mendengarkan secara akurat, berempati secara efektif dan menghindari penilaian. *Ketiga* konselor harus menyampaikan kepada klien bahwa dia memiliki rekanan dalam proses menuju pemulihan. Masing-masing pendekatan ini tentunya harus membantu memperkuat hubungan terapeutik dan menjadikan hubungan itu kolaboratif (Mercer & Woody, 1999).

2. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Secara konseptual evaluasi adalah jantung perubahan dan perkembangan suatu program atau kegiatan yang dilakukan, tanpa evaluasi yang baik sebuah kegiatan, program termasuk juga organisasi dan institusi sulit untuk berkembang kompetitif. Ada banyak yang mendefinisikan evaluasi, di antaranya menurut Mashudi (2015) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk menentukan nilai program, bisa bersifat formatif untuk acuan perbaikan, bisa sumatif untuk menentukan efektif atau tidaknya, sehingga memahami apakah program perlu dilanjutkan atau dihentikan. Pengertian lain dari evaluasi yaitu usaha mendapatkan informasi secara menyeluruh tentang proses dan hasil suatu program (Yusuf, 2000). UNODC (*United Nations Office On Drugs and Crime*, (2017), mendefinisikan evaluasi sebagai suatu penilaian, yang sistematis dari suatu kegiatan, proyek, program, strategi, kebijakan, topik, tema, sektor, area operasional, atau kinerja kelembagaan, yang menganalisis tingkat pencapaian baik yang diharapkan dan hasil yang tidak terduga dengan memeriksa hasil, proses, faktor kontekstual dan kausalitas menggunakan kriteria yang sesuai seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, dampak dan keberlanjutan.

Jadi, dari definisi-definisi tersebut evaluasi adalah sekumpulan aktivitas yang dirancang untuk mendapatkan menyeluruh tentang proses dan hasil dari suatu kegiatan atau program yang dilakukan sehingga dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan program untuk tercapainya dari target yang direncanakan serta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, sehingga di dalam evaluasi terdapat analisis, interpretasi dan proses membandingkan satu pakta dengan patokan tertentu yang sudah ditentukan.

Ada banyak model evaluasi di antaranya model evaluasi formatif dan sumatif yang dikembangkan oleh Michael Scriven (1967). Model evaluasi ini menunjukkan adanya tahapan evaluasi, baik saat program masih berjalan (evaluasi formatif) dan sudah berakhir (evaluasi sumatif). Definisi evaluasi di sini tidak hanya memberikan tekanan pada pencapaian hasil, akan tetapi juga memberikan perhatian pada aspek proses (Badrujman, 2009). Evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan

(Wirawan, 2012). Menurut Scriven dalam (Badrujaman 2009) Evaluasi formatif adalah proses mengumpulkan data tentang aktivitas dan efisiensi penggunaan media yang digunakan agar tingkat keberhasilan tujuan dapat tergambar, apabila ada yang kurang, harapannya selama proses kinerja dapat diperbaiki.

Dengan demikian evaluasi formatif pada dasarnya dilakukan dengan cepat untuk memantau seberapa baik tujuan intruksioanl dan tujuan telah terpenuhi. Adapun tujuan-tujuan dari evaluasi ormatif ini dilakukan diantaranya:

1. Untuk mengukur hasil Pelaksanaan program secara periodik, artinya apakah pelaksanaan program mencapai tujuan.
2. Untuk mengukur apakah klien/partisipan bergerak kearah tujuan yang direncanakan program atau proyek memberikan layanan kepada klien atau pemangku kepentingan.
3. Untuk mengukur apakah sumber yang ada telah digunakan sesuai rencana.
4. Untuk menentukan perbaikan apa yang harus dilakukan.
5. Memberikan balikan.

Dalam teknik evaluasi formatif ada beragam bentuk dalam Badrujaman (2009) evaluasi formatif dilakukan dengan: 1) Review Ahli, 2) Evaluasi orang per orang, 3) kelompok kecil, dan 4) Uji lapangan.

Berbeda dengan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif mengukur keberhasilan di akhir kinerja program. Evaluasi sumatif kadang-kadang disebut sebagai eksternal dimana menilai suatu program pada akhir kegiatan program fokusnya adalah pada hasil. Instrumen pengumpulan data pada evaluasi, yaitu kuisioner, survey, wawancara observasi dan pengujian model (Wirawan, 2012).

Tujuan dari evaluasi sumatif ini antara lain: (1) Untuk mengukur pengaruh program, (2) Mengukur persepsi klien (partisipan) mengenai program.(3) Menentukan efektivitas, efisiensi, dan manfaat usaha yang dikeluarkan terhadap program. (4) Menentukan sukses keseluruhan program. (5) Menentukan apakah tujuan umum khusus telah tercapai. (6) Menentukan apakah klien mendapatkan manfaat dari program. (7) Menentukan komponen mana yang paling efektif dalam program.(8) Menentukan keluaran yang tidak di antisipasi dari program. (9) Mengomunikasikan temuan evaluais kepada para pemangku kepentingan. (10) Mengambil keputusan, apakah program harus dihentikan, dikembangkan, dihentikan atau dilaksanakan di tempat lain.

Fungsi dan manfaat evaluasi sumatif tentunya merupakan indikator dari taraf keberhasilan proses kegiatan, layanan yang dilakukan. Secara fungsi evaluasi ini di antaranya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan.

3. Penerapan Evaluasi Pormatif dan Sumatif dalam Konseling individu

Dalam menerapkan evaluasi formatif dan sumatif dalm layanan konseling individu langkah yang dilakukan seorang konselor di antaranya identifikasi masalah klien serta mengembangkan sebuah rencana penanganan yang dirancang, membuat struktur tahapan dan arah klien dan konselor untuk mencapai tujuan dalam proses layanan konseling yang telah ditetapkan bersama-sama.

Pada evaluasi formatif tentunya melihat proses dalam layanan konsling yang menjadi sasaran evaluasi diantaranya koselor yang memberikan layanan, pengelolaan layanan, proses konseling, prosedur konseling yang dilakukan konselor serta fasilitas pendukung dari runagn dan media yang digunakan. untuk menjaring data-data tersebut bisa dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan kepada hasil dari layanan konseling itu sendiri apakah sesuai dengan perencanaan program, melihat ketuntasan akan permasalahan yang dihadapi klien, serta bagaimana kepuasan akan layanan yang diberikan selama mengikuti program konseling. Untuk mendapatkan data-data tersebut tentunya harus disusun secara sistematis dengan menggunakan berbagai instrumen yang bisa dimanfaatkan.

Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas konseling yang dilakukan pada rehabilitasi NAPZA berjalan efektif. Logo terapi di Pondok Pesantren Bidayatussalikin, misalnya, efektif dalam meningkatkan harga diri pecandu narkoba (Naraasti & Astuti, 2019). Terapi ilahiyah di Ponpes Hikmah Syahadah berhasil memulihkan lebih kurang lima ratus pecandu narkoba

(Nurzaman, n.d.). Program-program rehabilitasi di Instalasi NAPZA RSJ Prof H.B Saanin Padang efektif dalam menangani pecandu NAPZA, namun program After care dan RGD NAPZA belum mencapai keefektifan (Augia, 2016). Konseling teknik *cognitive restructuring*, misalnya, efektif meningkatkan kemampuan kontrol diri pengguna NAPZA di setting luar sekolah (Faizah, 2016). Di rumah Palma *Therapeutic Community* Kabupaten Bandung Barat, mantan pecandu narkoba malah menjadi konselor bagi mereka yang masih menjadi konseli (Windyaningrum, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa konseling efektif terhadap konseli di rehabilitasi NAPZA. Hal yang paling penting adalah apakah konseli mau berubah, ada dukungan keluarga (Firdha, 2016).

Implikasi dari temuan penelitian ke dalam ilmu konseling adalah sebagai seorang konselor yang bekerja dengan konseli di pusat rehabilitasi NAPZA, agar memperhatikan aspek evaluasi. Keterbatasan penelitian belum adanya studi mendalam mengenai keberlanjutan hasil evaluasi jangka panjang setelah konseli mendapat konseling di pusat rehabilitasi. Saran untuk penelitian lanjutan adalah agar dilakukan studi kasus mengenai konseli yang telah mendapat konseling di pusat rehabilitasi NAPZA.

Simpulan

Evaluasi dalam layanan konseling individu bagi konseli penyalahgunaan NAPZA adalah upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan konseling itu sendiri agar tercapai dari tujuan layanan yang yang direncanakan. Pelaksanaan evaluasi disini adalah dengan metode formatif dan sumatif. Formatif di mana evaluasi dilakukan ketika program sedang berjalan untuk melihat kendala dan apakah ada penyimpangan dari proses pelaksanaan konseling yang dilakukan. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah program selesai untuk melihat hasil dari layanan yang diberikan. Konseling individu efektif dilakukan di rehabilitasi NAPZA selama konseli mau berubah dan mendapat dukungan keluarga. Studi ini penting karena mempengaruhi perspektif konselor dalam memberikan konseling individu kepada konseli di pusat rehabilitasi NAPZA.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pada dosen yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moril selama penelitian.

Daftar Rujukan

- Amanda. M.P., dkk. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Jurnal Penelitian & PPM* ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 . 129 – 389.
- Astramovich, R.L., Hoskins, W.J. (2013). Evaluating Addictions Counseling Programs: Promoting Best Practices, Accountability, and Advocacy. *Journal of Addictions & Offender Counseling*. doi:10.1002/j.21611874.2013.00019.x
- Augia, H. P. Z. (2016). *Evaluasi Program Rehabilitasi Bagi Pecandu NAPZA di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof HB Saanin Padang Tahun 2015*. Universitas Andalas.
- Badrujaman, A. (2009). *Teori Dan Praktek Evaluasi Program Bimbingan Dan Kosneling*. Jakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Uiversitas Negri Jakarta.
- Chairunnisa (2016) Pembinaan Korban Penyalah Gunaan Narkoba Melalui Konseling Individu Di BNN Propinsi Sumatera Utara. *Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Corry, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, diterjemahkan oleh: Koeswara. Bandung. PT. Refika Aditama.

- Dilliana R.A. dkk. (2016). Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Panti Sosial Pamardi Putra, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 22 No. 3. 334-353.
- Faizah, D. L. (2016). *KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK COGNITIVE RESTRUCTURING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTROL DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA DI YAYASAN "RUMAH DAMAI" KOTA SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang.
- Fetrianto, F. (2017). Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan (Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang). *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi*. Pjok. 395. 408 - 421.
- Firdha, R. (2016). *Rehabilitasi sosial untuk penyalahguna napza di Yayasan Karya Peduli Kita Tangerang Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Hawari, D. (2004). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*. Depok: FKUI.
- Hawari, D. (2011). *Petunjuk Praktis Terapi (Detoksifikasi) Miras dan Narkoba (NAZA)*. Depok: FKUI.
- Hawi, A. (218) Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, Vol. IV, No.1
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1.
- Mashudi, F. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi & Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Diva Press.
- Michiko, S. (2016). Pelayanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Profinsi Jawa Timur Terhadap Penyalahguna Narkoba. J Fakultas Sosial Ilmu Politik, *Jurnal Administrasi Publik*, 93-104.
- Mecer, D.E. & Woody, G.E. (1999) *Individual Drug Counseling*. National Institute on Drug Abuse (NIDA), Division of Clinical and Services Research.
- Naraasti, D., & Astuti, B. (2019). Efektivitas Logoterapi terhadap peningkatan harga diri remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 39–52.
- Nurzaman, M. B. (n.d.). *Evaluasi Program Terapi Ilahiyah Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-undang nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Seiyawati, dkk. (2015). *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 5 Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba*, PT. Tirta Asih Jaya, Surakarta.
- United National Office on Drugs and Crime, (2017) *Evaluation Handbook Guidance for Designing, conducting and using independen evaluation at UNODC*. Winna.
- Windyaningrum, R. (2014). Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 173–185.
- Yusuf, F. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
